

## **PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH DALAM MATERI PLSV DAN PtLSV DI KELAS VII SMP**

**Arsi Mukti<sup>1</sup>, Rachmaniah Mirza Hariastuti<sup>2\*</sup>, Barep Yohanes<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

ARSIMUKTI@outlook.com<sup>1</sup>

rachmaniah@unibabwi.ac.id<sup>2\*</sup>

barepyohanes@gmail.com<sup>3</sup>

Submitted: 21 Oktober 2025

Accepted: 13 Desember 2025

Published: 15 Desember 2025

### **Abstrak**

Pembelajaran membutuhkan inovasi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas hasilnya. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *make a match*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar materi PLSV dan PtLSV pada siswa di kelas VII SMPN 2 Kalipuro. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan responden sebanyak 32 siswa. Data dikumpulkan melalui proses observasi, dan tes, dengan instrumen utama berupa lembar observasi dan soal tes yang sebelumnya telah melalui tahap validasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan setiap langkah-langkah pembelajaran, sedangkan keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa mencapai 92,97% yang termasuk kategori hampir seluruhnya. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 65,9 menjadi 88,2. Hasil tersebut menjadi dasar penolakan  $H_0$ , dan model pembelajaran *make a match* dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar materi PLSV dan PtLSV pada siswa kelas VII di SMPN 2 Kalipuro. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model *make a match* dapat diterapkan pada materi lain atau mata pelajaran lain.

**Kata kunci :** hasil belajar, model make a match

### **Abstract**

*Effective instruction requires the adoption of appropriate innovations to improve learning outcomes. One such innovation is the make-a-match instructional model. This study investigates its implementation and effectiveness in enhancing students' achievement in linear equations and linear inequalities in one variable among seventh-grade students at SMPN 2 Kalipuro. A quantitative approach was employed with 32 participants. Data were obtained through validated observation sheets and achievement tests and analyzed quantitatively. The results indicate that the teacher successfully implemented each step of the instructional model, while the students' implementation reached 92.97%, which falls into the category of "almost entirely completed." The average student learning score increased from 65.9 to 88.2. These findings support the rejection of  $H_0$ , demonstrating that the make-a-match learning model is effective in improving learning outcomes on linear equations and inequalities in one*

*variable among seventh-grade students at SMPN 2 Kalipuro. This also suggests that the model may be applied to other topics or subject areas.*

**Keywords :** learning outcomes, make-a-match model

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru, siswa, lingkungan belajar, serta fasilitas pembelajaran yang saling memengaruhi dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap pada siswa (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran matematika adalah upaya guru dalam membentuk watak dan peradaban serta meningkatkan kualitas hidup siswa. Selain itu, pembelajaran matematika juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi matematis sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Fitroh et al., 2023).

Setiap proses pembelajaran perlu diupayakan secara optimal agar mencapai efektivitas. Efektivitas pembelajaran dapat diketahui melalui kesesuaian antara proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan hasil belajar yang dicapai (Ahmad et al., 2022). Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila minimal 75% dari seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar serta terdapat peningkatan hasil belajar yang menunjukkan perbedaan antara pemahaman awal dan pemahaman setelah mengikuti proses pembelajaran.

SMP Negeri 2 Kalipuro merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Banyuwangi yang secara aktif melaksanakan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru matematika, ditemukan adanya ketidakefektifan dalam proses pembelajaran pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VII. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa, di mana sebanyak 57% siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan operasi hitung secara benar dan teliti, memindahkan suku sejenis dalam satu ruas yang sama, serta menentukan nilai variabel menggunakan berbagai operasi.

Selain itu, sebagian siswa menunjukkan rasa jemu dalam mengikuti pembelajaran matematika, meskipun guru telah berupaya menyampaikan materi secara maksimal melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi. Aktivitas pembelajaran yang selama ini dilakukan meliputi membaca dan memahami materi dari buku, berdiskusi dengan teman sebangku, melakukan tanya jawab dengan guru, serta penjelasan materi oleh guru di papan tulis. Kondisi tersebut menjadi permasalahan yang menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut.

Kondisi tersebut didukung oleh Saputro dan Khabdila (2023) yang menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang tidak menyukai pembelajaran matematika karena mata pelajaran ini dianggap sulit dipahami, menimbulkan rasa bosan akibat durasi pembelajaran yang relatif lama, serta belum ditemukannya model pembelajaran yang tepat. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika, merasa bosan dan mengantuk, sehingga cenderung pasif selama proses pembelajaran. Dampaknya, hasil belajar yang diperoleh siswa masih berada pada kategori rendah (Fitroh et al., 2023). Berbagai temuan tersebut menjadi dasar diperlukannya penerapan model pembelajaran yang tepat guna mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di SMPN 2 Kalipuro.

Briggs mendefinisikan model pembelajaran sebagai seperangkat prosedur yang tersusun secara sistematis untuk melaksanakan proses pembelajaran (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *make a match*. Menurut Aliputri (2018), model *make a match* merupakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas penyiapan kartu soal dan kartu jawaban oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang sesuai. Sejalan dengan itu, Fauhah dan Rosy (2021) menjelaskan bahwa *make a match* adalah model pembelajaran berbasis permainan yang menuntut siswa untuk mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban yang dimilikinya. Dengan demikian, model *make a match* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif dalam menemukan pasangan kartu yang tepat melalui konsep pembelajaran sambil bermain.

Langkah-langkah model pembelajaran *make a match* (Simamora et al., 2024), yaitu: (1) siswa membentuk dua kelompok dan mengatur tempat duduk agar kedua kelompok dapat saling berhadapan; (2) guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok pertama dan kartu jawaban kepada kelompok kedua kemudian menjelaskan bahwa siswa harus mencari pasangan kartu di kelompok lain yang sesuai dengan pertanyaannya dalam waktu yang ditentukan; (3) setelah waktu habis, pasangan yang berhasil mencocokkan kartunya memberitahukan kepada guru; (4) guru memanggil satu pasangan untuk mempresentasikan jawabannya sementara siswa lain memperhatikan dan memberikan respon; (5) guru memberikan penjelasan tentang kebenaran atau kecocokan jawaban. Langkah-langkah tersebut perlu diarahkan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran lebih maksimal. Arahan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk rencana pembelajaran.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model *make a match* (Simamora et al., 2024) antara lain: (1) siswa tidak merasa jemu karena pembelajaran disertai dengan permainan; (2) guru dapat menyampaikan materi dengan mudah. Selain itu; (3) membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa diajak belajar sambil bermain dengan kartu yang disediakan guru dan mencocokkan pasangan kartu tersebut. Adapun kekurangan model *make a match* dijelaskan oleh Shoimin (Setyorini, 2019), diantaranya adalah: (1) guru harus membimbing siswa secara intensif saat proses pembelajaran berlangsung untuk menjaga agar kelas tetap kondusif; dan (2) guru harus menyiapkan media pembelajaran berupa kartu soal dan kartu jawaban yang sesuai dengan materi dan jumlah siswa. Pada penelitian ini, kekurangan tersebut dapat ditanggulangi dengan mempersiapkan kartu soal dan jawaban sesuai kriteria. Selain itu, rencana pembelajaran dibuat sedetail mungkin sehingga guru dapat membuat situasi kelas tetap kondusif selama pembelajaran.

Penerapan suatu model pembelajaran dianggap berhasil memenuhi indikator ketercapaian proses dan hasil belajar apabila minimal 75% dari jumlah siswa mengikuti pembelajaran dan mendapatkan nilai  $>75$  di akhir pembelajaran berdasarkan pada kriteria penilaian yang diterapkan oleh guru di sekolah tersebut (Zahrah et al., 2021). Hasil belajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena mencerminkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil belajar merupakan kemampuan

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan guru sehingga mengkonstruksikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lismasari & Chantika, 2019).

Hasil penelitian Halimah (2019) pada materi lingkaran menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* di kelas VII SMP Kekait memiliki pengaruh dan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Saputro dan Khabdila (2023) menerapkan model *make a match* pada materi operasi hitung bilangan pecahan di kelas IV SDN Beji dan mendapatkan hasil yang serupa. Lismasari dan Chantika (2019) menerapkan model *make a match* pada materi sistem operasi himpunan di kelas VII MTs Tebing Tinggi, sedangkan Gosachi dan Japa (2020) menerapkan model *make a match* pada materi bangun datar di kelas IV SD Singaraja. Kedua penelitian tersebut memberikan hasil yang efektif dibandingkan penerapan model pembelajaran konvensional. Gustia et al. (2021) juga mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan model pembelajaran *make a match* efektif pada materi balok di kelas VIII SMPN 1 Tanjung karena siswa mampu memahami dan menerima pembelajaran dengan cukup baik. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *make a match* sudah digunakan dalam pembelajaran matematika di berbagai tingkatan dan materi, tetapi belum pernah digunakan dalam pembelajaran materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel pada siswa di kelas VII SMPN 2 Kalipuro. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan solusi bagi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Penerapan model *make a match* bukanlah hal yang baru dalam pembelajaran matematika. Namun, dalam permasalahan ini solusi tersebut dianggap relevan karena belum pernah dilakukan di daerah penelitian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan responden sebanyak 32 siswa dan difokuskan pada pengelolaan data berupa angka dengan standarisasi tertentu. Variabel yang dihubungkan adalah model pembelajaran *make a match* dan hasil belajar siswa. Responden penelitian ditentukan menggunakan metode *simple random sampling*. Populasi responden adalah seluruh siswa kelas VIIA-VIIF yang telah menerima materi operasi aljabar serta persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, kemudian diambil satu kelas secara acak sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIID di SMPN 2 Kalipuro sebanyak 32 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan tes. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan tes. Instrumen dapat digunakan setelah dilakukan validasi oleh dua orang ahli. Data diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan sesuai RPP dan dianalisis menggunakan rumus rata-rata. Hasil observasi dianalisis dengan rumus persentase dan ditafsirkan sesuai tabel berikut.

Tabel 1. Konversi hasil analisis observasi pembelajaran

Percentase (%)	Penafsiran
$p = 0$	Tidak ada
$0 < p < 25$	Sebagian kecil

$25 \leq p < 50$	Hampir setengahnya
$p = 50$	Setengahnya
$50 < p < 75$	Sebagian besar
$75 \leq p < 100$	Hampir seluruhnya
$p = 100$	Seluruhnya

(Lestari & Yudhanegara, 2017)

Adapun data hasil tes dianalisis dengan rumus rata-rata, dengan  $\bar{x}_1$  adalah nilai rata-rata sebelum diterapkan model *make a match* dan  $\bar{x}_2$  adalah nilai rata-rata setelah diterapkan model tersebut.

Hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 2 Kalipuro pada materi PLSV dan PtLSV”. Hipotesis ditolak jika hasil observasi menunjukkan ketercapaian sebesar  $<75\%$  dan rata-rata hasil pembelajaran menunjukkan  $\bar{x}_1 > \bar{x}_2$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025, sesuai dengan jadwal pembelajaran materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VII. Berbagai instrumen dipersiapkan sebelum dilakukan proses pembelajaran. Revisi instrumen dilakukan berdasarkan penilaian dan saran dari ahli. Proses revisi dilakukan dengan memperbaiki beberapa kata dalam instrumen sesuai dengan EYD dan definisi yang ada agar dalam proses pembelajaran siswa maupun guru dapat memberikan penjelasan dan memahami materi dengan lebih baik. Uji validitas instrumen penting dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat memberikan hasil yang akurat dan relevan dengan tujuan pembelajaran (Subhaktiyasa, 2024). Instrumen yang telah dinyatakan layak, selanjutnya digunakan dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini terdapat dua komponen untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yaitu perbandingan rata-rata hasil tes awal dengan hasil tes akhir, serta hasil observasi pembelajaran. Terdapat dua data hasil tes yang diperoleh dengan cara berbeda. Dokumentasi hasil tes awal diperoleh dari guru sebelum dilakukan pembelajaran dengan model *make a match*. Tes awal dilakukan setelah siswa diberikan pembelajaran dengan model ceramah.

Tabel 2. Dokumentasi hasil tes awal

Responden	Nilai	Responden	Nilai	Responden	Nilai	Responden	Nilai
S1	65	S9	75	S17	80	S25	65
S2	70	S10	70	S18	70	S26	65
S3	60	S11	50	S19	55	S27	75
S4	75	S12	60	S20	55	S28	83
S5	55	S13	65	S21	65	S29	65
S6	60	S14	70	S22	65	S30	65
S7	60	S15	70	S23	70	S31	70
S8	55	S16	55	S24	75	S32	70

Data pada Tabel 2 dapat dianalisis dan diperoleh nilai rata-rata awal sebesar 65,9. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum sesuai dengan harapan (pencapaian KKTP). Ketidaksesuaian tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan

inovasi pembelajaran, salah satunya penggunaan model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sesfaot et al. (2020) yang menyatakan bahwa inovasi penerapan model yang berbeda dibutuhkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Halizah (2024) juga mendukung penggunaan model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa yang masih rendah.

Selama penerapan model *make a match* berlangsung, proses pembelajaran diobservasi dengan tujuan mengetahui keterlaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran oleh guru dan siswa. Penilaian dalam pedoman observasi dilakukan menggunakan skala Guttman. Hasil observasi guru dan siswa tersebut menjadi data penunjang yang menjelaskan adanya keberhasilan penerapan model *make a match* dalam proses pembelajaran. Indikator observasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Indikator observasi

Kode	Indikator
O1	Siswa memperhatikan penjelasan guru, merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang materi apersepsi
O2	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang manfaat belajar persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel
O3	Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran
O4	Siswa melakukan proses pembagian kelompok
O5	Siswa berbaris sesuai kelompoknya
O6	Siswa menerima kartu soal atau kartu jawaban sesuai kelompoknya
O7	Siswa mendengarkan dan merespon arahan guru untuk mulai mencari pasangan tiap kartunya
O8	Siswa mencari pasangan kartu yang cocok sebelum batas waktu yang ditentukan oleh guru
O9	Siswa memperhatikan arahan guru dan mengangkat tangan, kemudian berkumpul di posisi yang telah ditentukan
O10	Siswa (dan pasangannya) mempresentasikan soal dan jawaban yang diperoleh
O11	Siswa memberikan respon positif terhadap verifikasi yang dilakukan, serta penghargaan yang diberikan oleh guru
O12	Siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru

Berdasarkan indikator pada Tabel 3 diperoleh hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sebesar 100%. Artinya, setiap indikator pada Tabel 3 dilaksanakan dengan baik oleh guru. Adapun hasil observasi terhadap siswa direkap dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil observasi

Responden	Hasil observasi berdasarkan indikator												Jumlah
	O1	O2	O3	O4	O5	O6	O7	O8	O9	O10	O11	O12	
S1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S5	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
S6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
S8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	10

Responden	Hasil observasi berdasarkan indikator												Jumlah
	O1	O2	O3	O4	O5	O6	O7	O8	O9	O10	O11	O12	
S9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
S14	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
S15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	10
S17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S18	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
S19	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	4
S20	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
S21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
S32	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	9
<i>f</i>	28	27	29	32	32	32	31	29	31	28	28	30	357

Tabel 4 menunjukkan hasil observasi dari 32 responden penelitian. Nilai 1 diberikan jika indikator pembelajaran dilakukan oleh responden, sebaliknya nilai 0 diberikan untuk responden yang tidak melakukan langkah pembelajaran sesuai indikator.

Data pada Tabel 4, juga menunjukkan ada 22 dari 32 siswa yang melakukan semua aktivitas pembelajaran dengan baik. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan perolehan jumlah nilai sebesar 12. Analisis data pada Tabel 4 menghasilkan persentase sebesar 92,97%. Berdasarkan Tabel 1, hasil tersebut dapat ditafsirkan hampir seluruh siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran dalam kerangka model *make a match* dengan baik.

Beberapa siswa menunjukkan respon yang kurang baik seperti S19 dan S20 yang datang terlambat saat pembelajaran sehingga tidak mengikuti aktivitas pendahuluan (penyampaian apersepsi, motivasi, dan tujuan pembelajaran). Namun, dalam aktivitas inti (indikator O4 hingga O11) S20 dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Selama proses inti pembelajaran, terdapat S5, S8, S14, S16, S18, dan S32 yang kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak melaksanakan beberapa indikator dengan baik. Di akhir pembelajaran S7 dan S13 izin meninggalkan kelas ke toilet. Akibatnya kedua siswa tersebut tidak mengikuti aktivitas menyimpulkan.

Hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan adanya partisipasi aktif dari guru dalam mengkomunikasikan informasi pembelajaran dan siswa dalam melaksanakan arahan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Riana et al. (2020) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan model *make a match* selain harus melibatkan siswa secara aktif, seperti mencari pasangan kartu yang

dapat meningkatkan keterlibatan siswa, juga harus diimbangi dengan komunikasi yang jelas dari guru. Partisipasi aktif yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa model *make a match* dapat digunakan untuk memaksimalkan aktivitas siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran akan membantu proses konstruksi pemahaman konsepnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosadha et al. (2025) yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif siswa menjadi faktor utama dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal tersebut juga selaras dengan teori pembelajaran kooperatif oleh Robert Slavin yang menyatakan bahwa interaksi siswa dalam kelompok kecil dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara individu (Latif et al., 2024).

Kondisi siswa yang belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi yang besar dalam belajar matematika, sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Annisa dan Darmiyati (2024) yang menyatakan bahwa tidak aktifnya beberapa siswa dalam pembelajaran menandakan perlunya perhatian yang lebih dari guru untuk menunjang keinginan siswa berpartisipasi dalam belajar. Keingintahuan dan partisipasi siswa yang kurang maksimal dalam belajar menunjukkan kurangnya motivasi sehingga belum dapat memberikan hasil belajar yang maksimal.

Setelah pembelajaran, dilakukan tes untuk mengetahui pemahaman konsep yang telah diterima siswa dalam berbagai aktivitas *make a match*. Hasil tes akhir diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil tes akhir

Responden	Nilai	Responden	Nilai	Responden	Nilai	Responden	Nilai
S1	84	S9	100	S17	100	S25	89,5
S2	89,5	S10	95	S18	95	S26	89,5
S3	79	S11	63	S19	79	S27	95
S4	100	S12	84	S20	79	S28	100
S5	68	S13	84	S21	89,5	S29	89,5
S6	79	S14	95	S22	95	S30	89,5
S7	79	S15	95	S23	95	S31	95
S8	79	S16	74	S24	100	S32	95

Data pada Tabel 5 dapat dianalisis dan diperoleh nilai rata-rata akhir sebesar 88,2. Hasil ini menunjukkan rata-rata yang tinggi.

Analisis terhadap data observasi, hasil tes awal dan hasil tes akhir menunjukkan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang  $< 75\%$  dan  $\bar{x}_2 > \bar{x}_1$ . Artinya, penerapan model pembelajaran *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Masturi et al. (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada materi keliling dan luas bangun datar setelah dilakukan pembelajaran dengan model *make a match*. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata siswa sebelum penggunaan model *make a match* sebesar 52,5 dan setelah pembelajaran dengan model *make a match* menjadi 72,3. Hasil penelitian Rahmayanti dan Koeswanti (2017) juga turut menguatkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada materi pecahan setelah melakukan pembelajaran dengan model *make a match*.

Peningkatan tersebut ditunjukkan dari ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 71% menjadi 92%.

Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes dan keterlaksanaan pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Juwana et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar, respon positif dari siswa dan proses pembelajaran yang berjalan dengan menyenangkan karena siswa dapat belajar sambil bermain. Mariati et al. (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *make a match* dapat terlaksana dengan baik menjadikan siswa lebih aktif dan diskusi dapat berjalan dengan lebih efektif saat pembelajaran. Zain et al. (2024) juga mengemukakan pendapat bahwa penerapan model *make a match* membuat siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena siswa menganggap belajar menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dalam bentuk permainan mencocokkan kartu soal dengan jawabannya. Pada penelitian ini, model *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Kalipuro pada materi PLSV dan PtLSV. Efektivitas tersebut didukung dari hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sebesar 100% dan keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa sebesar 92,97%. Artinya, seluruh aktivitas pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dan hampir seluruh aktivitas pembelajaran dapat dilakukan oleh siswa dengan baik. Efektivitas juga didukung oleh hasil tes akhir yang rata-ratanya lebih dari nilai rata-rata tes awal. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar diterapkannya model *make a match* dalam pembelajaran matematika materi lainnya, atau mata pelajaran lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. H., Triana, E., & Damanik, E. S. D. (2022). Pengaruh Kelengkapan Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Keefektifan Proses Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Garis Lurus di MTs Muallimin Univa Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 6761–6769. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9383>.
- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
- Annisa, M. N. & Darmiyati. (2024). Hasil Belajar Matematika dan Motivasi Belajar Siswa serta Aktivitas Guru dalam Integrasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Realistic Mathematic Education dan Snowball Throwing. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 9(2), 131–143. [https://journal.stkip singkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/download/5819/p\\_0Ad](https://journal.stkip singkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/download/5819/p_0Ad)
- Djamaruddin, A. & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad (ed.); 1st ed.). CV. Kaffah Learning Center. [http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1639/1/Belajar\\_Dan\\_Pembelajaran.pdf](http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1639/1/Belajar_Dan_Pembelajaran.pdf).
- Fauhah, H. & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make a Match terhadap

- Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Fitroh, R., Khabibah, S., & Sa'adah, N. (2023). Efektivitas Pembelajaran Matematika Materi Segiempat dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ditinjau dari Hasil Belajar. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.33752/cartesian.v3i1.5169>
- Gosachi, I. M. A., & Japa, I. G. N. (2020). Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 152–163. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25260>
- Gustia, H., Juwita, H., & Siswanto, J. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Make a Match terhadap Hasil Belajar pada Materi Balok Kelas VIII. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* Jakarta, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.7839>
- Halimah, S. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Skripsi tidak dipublikasikan). <https://etheses.uinmataram.ac.id/1735/1/Siti Halimah 1501030424.pdf>
- Halizah, N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 10 Pinrang. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6936/1/19.1700.001.pdf>
- Juwana, I. D. P., Asrini, N. M. N. A., & Sudiarta, I. M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 14 Denpasar. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains (Emasains)*, 13(2), 108–116. <https://doi.org/10.59672/emasains.v13i2.3437>
- Latif, A., Nasution, H. A., Desniarti, D., Aulia, U., & Tamimi, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal on Education*, 6(4), 21098–21109. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6247>
- Lestari, K. E. & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika* (Anna (ed.); 1st ed.). PT. Refika Aditama.
- Lismasari & Chantika, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VII MTs Al-Istiqomah Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Online Mahasiswa (JOMPEMA)*, 1(2), 51–64. <http://ejournal.stkipmeranti.ac.id/index.php/OJM>
- Mariati, M., Arjudin, A., & Tahir, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 19 Rabangodu Utara Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 820–825. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2872>
- Masturi, V., Arjudin, & Fauzi, A. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SDN 1 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2302–2310. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2814>
- Rahmayanti, I. D. S. & Koeswanti, H. D. (2017). Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(3), 209–218.

<https://doi.org/10.30738/.v5i3.1060>

- Riana, N. K. I., Tegeh, I. M., & Pudjawan, K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match dengan Berbantuan Media Kartu Berpasangan terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 388–397. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27425>
- Rosadha, S. A., Cahyani, S. U., & Afkar, T. (2025). Penggunaan Make a Match sebagai Media Evaluasi Pembelajaran pada Materi Teks Berita di kelas XI SMKN 1 Mojokerto. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(1), 303–312. <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/1012>
- Saputro, H. B. & Khabdila, H. R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV SDN Beji. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1162–1172. <https://jcup.org/index.php/cendekia/article/download/2788/1158>
- Sesfaot, L., Bien, Y. I., & Alfonsa, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 454–460. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.124>
- Setyorini, T. (2019). *Keefektifan Model Make a Match Berbantuan Flash Card terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kabupaten Blora (Skripsi, tidak dipublikasikan)*. [http://lib.unnes.ac.id/34499/1/1401415036\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/34499/1/1401415036_Optimized.pdf).
- Simamora, A. B., Panjaitan, M. B., Manalu, A., Siagian, A. F., Simanjuntak, T. A., Silitonga, I. D. B., Siahaan, A. L., Manihuruk L. M. E., Silaban, W., & Sibarani, I. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif* (L. N. Sihombing (ed.); 1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. <https://uhnp.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Model-PembelajaranKooperatif-Ebook.pdf>.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/1747/1001/8593>
- Zahrah, Nurjannah, & Syam, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 122–135. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/viewFile/25906/13088>.
- Zain, R. F., Kesuma, S., & Muslim, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 13 Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 3277–3289. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15264>